

REVITALISASI EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN POHON RUMBIA (*Metroxylon sagu*) SEBAGAI BAHAN BAKU PEMBUATAN KUE SAGU PADA MARKETPLACE

Titi Nurhasanah^{1*}, Laila sely mahfiroh², Rizqi Aminulloh³, Joananta Achmad Fradana⁴, Gerin Apindo⁵, Sulita⁶, Cika Putri⁷, Ulfa Mawaddah⁸, Bella Kasari⁹, Rajab Vebrian¹⁰⁾

¹Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

²Farmasi, Universitas Muhammadiyah Pekajang Pekalongan, Indonesia

³Manajemen Informasi Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

⁴Hubungan Internasional, Universitas Malang, Indonesia

⁵PGSD, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

⁶PGSD, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

⁷PGSD, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

⁸PGSD, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

⁹PGSD, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

¹⁰Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

j410210002@student.ums.ac.id, sellylaila69@gmail.com, Rizqiaminulloh180@gmail.com, joanantaafadana@gmail.com, apindo19@gmail.com, sulita392@gmail.com, cikaputrio08@gmail.com, ulfamawadda3659@gmail.com, belluv14@gmail.com, rajab.vebrian@unmuhbabel.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Revitalisasi ekonomi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menggiatkan ekonomi yang dapat meningkatkan produktivitas dan nilai tambah. Pohon rumbia merupakan sumber daya alam yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia, diantaranya manfaatnya yaitu diolah menjadi sagu. Pohon rumbia juga dapat menghasilkan pendapatan bagi masyarakat khususnya di Desa Air Menduyung melalui pemanfaatan produk bahan baku kue sagu. Dalam upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat sehingga masyarakat dapat mewujudkan diri dalam mengembangkan di bidang ekonomi dan sosial budaya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan ekonomi penjualan bahan baku dan kue sagu melalui media online (marketplace) produk kue sagu yang dihasilkan dapat dijual lebih luas dan mencapai konsumen di berbagai daerah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan teknik analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Melakukan riset awal untuk memahami bagaimana pohon rumbia dapat diolah menjadi bahan baku kue sagu yang berkualitas, dengan strategi yang tepat dan komitmen yang kuat, Produk ini memiliki potensi untuk menghasilkan dampak positif pada ekonomi masyarakat lokal, menjaga lingkungan, dan mempromosikan produk khas daerah melalui marketplace secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pohon rumbia, kue sagu, marketplace, ekonomi

Abstract: Economic revitalization is an activity carried out to stimulate the economy which can increase productivity and added value. The rumbia tree is a natural resource that is very influential for human life, one of which is the benefit of being processed into sago. The rumbia tree can also generate income for the community, especially in Air Menduyung Village through the use of sago cake products. In an effort to increase the ability and potential of the community so that the community can realize themselves in developing in the economic and socio-cultural fields. This study aims to look at the economic increase in the sale of sago cakes through online media (marketplaces). The resulting sago cake products can be sold more widely and reach consumers in various regions. This study uses research methods with descriptive analysis techniques. Data collection techniques used are observation and interviews. Conduct preliminary research to understand how rumbia trees can be processed into quality sago cake raw materials, with the right strategy and strong commitment. This product has the potential to have a positive impact on the local community's economy, protect the environment, and promote regional specialties through the marketplace sustainably.

Keywords: Sago palm, sago cake, marketplace, economy

A. Pendahuluan

Tanaman Rumbia atau Tanaman Sagu termasuk tanaman monokotil dengan ordo Arcales dan family Palmae merupakan tanaman liar yang biasanya tumbuh begitu saja dan kurang mendapat perlakuan dan perhatian dan masih belum banyak dibudidayakan. Tanaman Rumbia tumbuh secara alami pada daerah rawa berair tawar dimana tanaman lainnya sulit tumbuh, di Kalimantan Selatan tanaman sagu (*Metroxylon sagu* Rottb) atau lebih dikenal dengan nama rumbia banyak ditemukan tumbuh subur di pesisir sungai dan sepanjang jalan pada daerah berawa, jenis yang tumbuh pada umumnya sagu betina karena tidak berduri (Dakwah *et al.*, 2021)

Tanaman sagu sangat potensial untuk dikembangkan sebagai bahan pangan alternatif bagi masyarakat Indonesia selain padi. Pasalnya, sagu menghasilkan pati kering sebagai bahan pangan sumber karbohidrat. Meskipun memiliki potensi sebagai bahan pangan sumber karbohidrat alternatif non beras, namun hingga 2009 angka konsumsi sagu masyarakat Indonesia masih rendah yaitu 0,41 kg/kapita/tahun (Hayati *et al.*, 2014). Potensi sagu di Indonesia dari sisi luas areal sangat besar. Sekitar 60% areal sagu dunia berasal dari di Indonesia. Data yang ada menunjukkan bahwa areal sagu Indonesia menurut Prof. Flach mencapai 1,2 juta ha dengan produksi berkisar 8,4-13,6 juta ton per tahun. Dalam dunia internasional, Sagu telah dikenal sebagai komoditas bernilai ekonomis. Pangan yang berkesinambungan, tanaman yang ramah lingkungan, tanaman yang unik, tanaman yang kuat terhadap cekaman iklim, tanaman yang bernilai sosial dalam mempertahankan kestabilan sistem agroforestri (stantan, 1993 dalam Flach, 1997)

Potensi Sagu belum optimal pemanfaatannya, hal ini ditandai dengan banyak tanaman sagu yang rusak. Pemanfaatan sagu masih rendah, diperkirakan 15-20% pemanfaatan potensi sagu terbatas hanya pada skala petani/industri kecil dengan cara pengolahan manual karena tidak tersedia alat pengolahan sagu yang memadai secara lokal dan masalah pemasaran (Suryana, 2007)

Digitalisasi merupakan salah satu solusi dari permasalahan yang dihadapi pelaku UMKM saat ini solusinya adalah marketplace sebuah wadah dalam memasarkan produk secara elektronik dengan mempertemukan penjual dan pembeli untuk saling berinteraksi. Perilaku belanja online saat ini merupakan peluang yang besar bagi sebagian pelaku usaha kecil untuk ikut berperan aktif dalam menawarkan barang dagangan merek dengan memanfaatkan marketplace di Indonesia. Salah satu marketplace yang berkembang di Indonesia dan dapat digunakan adalah bukalapak. marketplace memiliki peran dan dukungan terhadap konsumen dan produsen, hal ini membuat kehidupan belanja online di Indonesia mampu berkembang dan sangat membantu bagi pelaku usaha dalam memperluas pasar bagi produk mereka, apalagi saat ini marketplace dapat diakses dengan mudah melalui aplikasi perangkat seluler, sehingga membuat mobilitasnya semakin cepat.

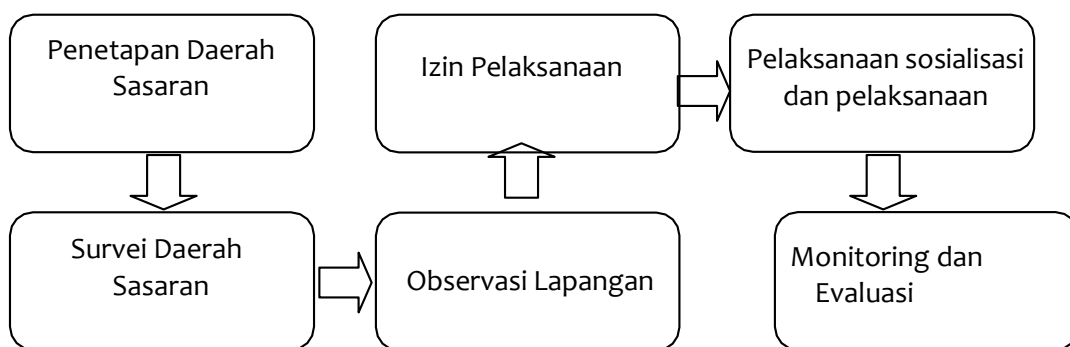
Penelitian ini dilakukan untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi oleh Usaha Kecil Menengah (UKM) produk sagu di Dusun Paraceh Desa Air menduyung Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat mengenai diversifikasi pangan berbahan dasar sagu yang banyak mengalami keterpurukan, misalnya yaitu kurangnya pengenalan produk ke

masyarakat maupun bisnis yang sedang digeluti pertanda kurangnya melakukan promosi atau promosi yang dilakukan mengalami kegagalan, kurangnya tenaga kerja yang ada di sekitar kita yang memiliki keahlian dalam hal Revitalisasi pangan berbahan dasar sagu, kurang dilakukannya pemasaran yang mengakibatkan kerugian, dan mampu membuat bisnis yang digeluti mengalami kebangkrutan. Untuk itu dengan adanya revitalisasi pangan berbahan dasar sagu Usaha Kecil Menengah (UKM) dapat memiliki banyak pengetahuan mengenai tercipta produk sagu yang baru yang dapat mengembangkan suatu bisnis dan menghasilkan produk sagu yang lebih kreatif. Diversifikasi pangan berbahan dasar sagu yang menghasilkan produk yang bagus dan lebih kreatif dapat mempengaruhi pemasaran, persaingan, dan promosi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka sangat penting melakukan pengabdian dengan judul Revitalisasi ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan pohon rumbia sebagai bahan baku pembuatan kue sagu melalui market place.

B. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan ini dilakukan pada bulan Juli 2023 di Dusun Peraceh , Desa Air Menduyung, Kec.Simpang Teritip , Kab.Bangka Barat. Metode teknik anlisis Deskriptif. Teknik Analisi Deskriptif adalah upaya pengumpulan data untuk memaparkan menggambarkan secara terperinci (Solihat,2018). penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan objek. Sedangkan pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara untuk memberikan informasi tentang pemikiran atau persepsi subjek. Selain itu, memilih metode yang tepat juga dapat mempengaruhi waktu, biaya, dan kemudahan dalam mengumpulkan data nantinya akan diterapkan yaitu serangkaian proses kegiatan yang sudah terstruktur dan ditata secara sistematis. Berikut merupakan gambaran proses kegiatannya :



Dari tahap diatas dapat dideskripsikan :

1. Penetapan daerah sasaran

Pada penetapan daerah sasaran sesuai dengan data analisis deskriptif dari hasil observasi dan wawancara kepala desa air menduyung

Dari data yang didapatkan, tim kknmas meninjau lokasinya

2. Observasi lapangan

Dalam melakukan observasi pengambilan dilakukan di lokasi

3. Izin Pelaksanaan
Melakukan perizinan dari ketua UKM Jumin Dusun Peraceh, Desa Air menduyung
4. Pelaksanaan Sosialisasi dan Pelatihan
Sosialisasi program Revitalisasi ekonomi dalam pemanfaatan pohon rumbia sebagai bahan baku pembuatan kue sagu melalui market place
5. Monitoring dan Evaluasi
Kegiatan yang sudah berjalan akan dimonitoring perkembangannya dandievaluasi keberhasilan programnya

C. Hasil dan Pembahasan

1. Revitalisasi Pemanfaatan Pohon Rumbia

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan pemanfaatan tumbuhan rumbia yang digunakan oleh masyarakat suku jeriang atau desa air menduyung yaitu bermanfaat dari mulai Daun, batang, ampas, pati sagu, buah. Pemanfaatan bagian-bagian tersebut dapat terlihat pada tabel 1. Tabel Tersebut memperlihatkan bahwa tanaman pohon rumbia memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi bagi keperluan hidup masyarakat desa. Hal ini dapat terlihat banyaknya manfaat bagian-bagian dari tanaman rumbia tersebut, bukan hanya bahan baku sagu tetapi berguna untuk bahan lainnya. Adapun dalam pengabdian ini berfokus pada pengembangan pemanfaatan pohon rumbia sebagai bahan baku pembuatan kue sagu dengan market place

Tabel 1. Pemanfaatan tanaman rumbia oleh masyarakat desa air menduyung

No	Nama	Fungsi
1.	Daun Rumbia	Bahan Bangunan (atap)
2.	Batang	Kayu Bakar dan lantai Rumah
3.	Ampas	Bahan pakan ternak
4.	Pati sagu	Bahan Makanan, bahan pokok pembuatan kue sagu
5.	Buah	Obat magh

2. Proses Pembuatan Sagu

Sagu adalah tepung atau olahan yang diperoleh dari pemerosesan batang rumbia atau pohon sagu. Tepung sagu memiliki karakteristik fisik yang mirip dengan tepung tapioka. Sagu merupakan makanan pokok bagi masyarakat di Indonesia sebelum beras mulai di kenal masyarakat seperti sekarang ini. Sagu dimakan dalam bentuk papeda, semacam bubur, atau dalam olahan lain. Sagu sendiri dijual sebagai tepung curah maupun yang dipadatkan dan dikemas dengan daun pisang.

Pembuatan tepung sagu dari batang rumbia di dusun peraceh desa air menduyung pada umumnya dilakukan dengan cara mencari pohon rumbia pilihan yang dinilai sebagai pohon yang cukup baik oleh masyarakat. Dengan mencari dan memilih pohon yang tepat maka hasil yang diharapkan masyarakat akan mendapatkan sari pati yang cukup banyak dengan kualitas yang baik. Meskipun memilih pohon yang terbaik akan tetapi pada umumnya masyarakat dusun peraceh hanya menggunakan batang pohon untuk diambil sarinya, tetapi terkadang

juga masyarakat memanfaatkan buah rumbia untuk obat magh, daun untuk atap, batang sisa untuk kayu bakar.

Dengan teknik pemilihan pohon dan juga sumber daya pohon rumbia yang terpencar cukup jauh mengharuskan masyarakat untuk membuat tempat pengolahan yang nomaden. Tempat pengolahan ini dibangun oleh warga secara tidak permanen di tengah hutan menyesuaikan tempat beradanya pohon rumbia dan sumber mata air. Adapun bangunan yang dibangun oleh masyarakat pengelola pohon rumbia sagu umumnya hanya digunakan untuk memperoleh sari pati dari pohon rumbia saja tidak untuk memasak kue dan olahan lainnya.

Ketika telah menemukan tempat yang tepat masyarakat pengelola akan membangun sebuah tempat pemerasan yang terbuat dari bambu dan seng untuk memeras ampas dari pohon rumbia. Mitra yang terlibat dalam proses pembuatan tepung sagu Sekitar 20 orang di bagi 2 kelompok atau tim. Penebangan pohon rumbia pada umumnya akan dilakukan oleh bapak-bapak sekaligus sebagai pemotong batang pohon untuk dipecah menjadi beberapa bagian yang lebih dan juga dipisahkan dari daun dan akarnya. Ibu-ibu bertugas sebagai pamarut batang pohon rumbia dan juga mencacah isi batang pohon untuk memperoleh serbuk dari batang pohon. Serbuk dari batang pohon akan dikumpulkan dan dibawa ke atas tempat pemerasan dengan disiram dengan air.

Pemerasan sari pati dari pohon rumbia dilakukan dengan cara di injak oleh satu atau dua orang agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Hasil dari pemerasan sari pati pohon rumbia akan ditampung di bak penampungan yang juga nomaden. Bak penampungan sari pati tersebut terbuat dari terpal yang dibentuk menjadi bak segi empat dan diberi jalur pembuangan air di pojok kanan atas sebagai jalur keluarnya air. Tempat pembuangan air diletakkan di pojok kanan atas bertujuan agar sari pati rumbia bisa turun kebawah terlebih dahulu sebelum sehingga yang memancur keluar bak penampungan hanya air yang telah bersih.

Setelah sari pati ditampung akan didiamkan beberapa hari dan air dari sari pati akan dicuci hingga tiga kali hingga sari pati menjadi putih bersih. Selanjutnya sari pati akan dijemur hingga kering dan menghasilkan tepung putih yang disebut sebagai tepung sagu. Tepung sagu inilah yang akan menjadi cikal bakal dari pembuatan berbagai olahan sagu baik kue olahan dan juga makanan yang masih tradisional dan juga kontemporer. Tepung sagu atau juga bisa disebut tapioka hasil olahan pohon rumbia ini bisa dijual secara mentah dengan dikemas dengan daun pisang ataupun juga dijual dengan cara diolah terlebih dahulu. Adapun hasil dari olahan sagu ini adalah antara lain seperti yang dicontohkan oleh Bapak Jumin kue rintak sagu yang merupakan makanan tradisional khas bangka dan beberapa makanan olahan lain seperti kemplang dan ongol-ongol. Pengembangan usaha berbasis pohon rumbia memberikan peluang baru bagi masyarakat lokal untuk mendapatkan pendapatan tambahan. Para petani rumbia dapat menghasilkan bahan baku, sedangkan pengrajin kue sagu dapat merasakan peningkatan dalam penjualan. Pemanfaatan platform marketplace online seperti situs e-commerce memungkinkan produk kue sagu dijangkau oleh konsumen dari berbagai lokasi. Pemasaran melalui media sosial dan kampanye online juga mendukung visibilitas produk.

3. Monitoring dan Evaluasi

Pada proses pembuatan tepung sagu dari batang rumbia, langkah-langkah monitoring dan evaluasi dapat diimplementasikan. Ini melibatkan beberapa aspek:

1. Pemantauan Proses Produksi
Pemantauan terus-menerus atas proses pengumpulan bahan baku, pengolahan, hingga distribusi diperlukan untuk menjaga kualitas produk.
2. Evaluasi Kinerja Marketplace
Performa produk di marketplace perlu dievaluasi secara berkala. Feedback dari konsumen dapat membantu memahami kekuatan dan kelemahan produk.
3. Waktu dan Produktivitas
Memantau waktu yang diperlukan dalam setiap tahap pengolahan, dari penebangan hingga pengeringan. Evaluasi ini membantu mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan produktivitas.

4. Kendala yang Dihadapi

Dalam proses pembuatan tepung sagu, beberapa kendala mungkin muncul:

1. Keterbatasan Sumber Daya
Jumlah pohon rumbia yang tersedia dan ketersediaan tenaga kerja dapat mempengaruhi produksi. Keterbatasan ini perlu dipantau agar produksi tetap berkelanjutan.
2. Infrastruktur dan Lokasi
Keterbatasan infrastruktur dan lokasi pengolahan dapat mempengaruhi efisiensi produksi. Evaluasi perlu dilakukan untuk mengidentifikasi upaya peningkatan.
3. Pemasaran dan Distribusi
Kendala dalam pemasaran dan distribusi dapat membatasi akses pasar dan pendapatan. Evaluasi terhadap strategi pemasaran dan distribusi diperlukan.
4. Konsistensi Kualitas
Variabilitas dalam kualitas bahan baku atau proses pengolahan bisa mempengaruhi konsistensi kualitas tepung sagu. Monitoring diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

D. Simpulan Dan Saran

Dalam menghadapi kendala-kendala tersebut:

1. Pelatihan Memberikan pelatihan kepada masyarakat mengenai teknik pengolahan yang efisien dan berkualitas.
2. Infrastruktur Mempertimbangkan pembangunan infrastruktur sederhana untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas proses.
3. Pemasaran dan Distribusi Mengembangkan strategi pemasaran yang lebih efektif dan menjalin kemitraan dengan pedagang lokal.
4. Diversifikasi Produk Mengembangkan produk turunan dari tepung sagu untuk meningkatkan nilai tambah.
5. Pendekatan Berkelanjutan Mengimplementasikan pendekatan berkelanjutan untuk memastikan ketersediaan bahan baku dan perlindungan lingkungan.

Melalui monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan, serta dengan mengatasi kendala-kendala yang muncul, proses pembuatan tepung sagu dapat ditingkatkan baik dari segi efisiensi, kualitas, maupun dampak sosial ekonomi. Pemanfaatan pohon rumbia sebagai bahan baku pembuatan kue sagu melalui pemanfaatan marketplace memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Diperlukan kerjasama lintas sektor antara petani, pengrajin, dan pihak terkait

lainnya. Pelatihan dan penyuluhan terus-menerus juga penting dalam memastikan kualitas produk dan keberlanjutan usaha.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami tujukan pertama-tama kepada kepaladesa air mendukung dan masyarakat yang telah memberikan support kepada kami, Ketua Karang Taruna Desa Air Menduyung yang telah mambantu berjalannya kegiatan penelitian , serta seluruh pihak yang telah terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kami harap kegiatan pengabdian ini bisa memberikan banyak manfaat kepada masyarakat, terima kasih juga kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Rujukan

- Dakwah, F. *et al.* (2021) 'Fakultas dakwah dan komunikasi universitas islam negeri ar-raniry darussalam banda aceh 2020/2021'.
- Efisiensi PeFlech, M, 1971. Sago Palm *Metroxylon Rattb.* Wageningen Agricultural University, Wageningen , The Netherlands.
- Flach, M. 1996. Sago Palm. International Plant Genetic Resourches Institute (IPGRI) Promoting The Concervation and Use Underulitized and Neglected Crops, 13. IPGRI, Italy and IPK Germany
- Gunawan. (2014). Study Etnobotani dan Pengolahan Rumbia (*Metroxylon sagu* Rottb.) Pada Etnis Banjar, Kalimantan Selatan. In *Seminar Nasional dan Rapat Tahunan Bidang MIPA* (Issue October).
- Haruna, N., Syamsuri, S., & Alang, H. (2022). STUDI ETNOBOTANI EKONOMI TANAMAN SAGU (*Methroxylon sagu*) PADA MASYARAKAT ADAT LUWU DI KABUPATEN LUWU SULAWESI SELATAN. *Bio-Lectura: Jurnal Pendidikan Biologi*, 9(2), 179–185. <https://doi.org/10.31849/bl.v9i2.10812>
- Hayati, N., R. Purwanti dan A. Kadir W. Preferensi Masyarakat Terhadap Makanan Berbahan Baku Sagu (*Rottb*) Sebagai Alternatif Sumber Karbohidrat Di Kabupaten Luwu Dan Luwu Utara Sulawesi Selatan. *JURNAL Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 11 (1): 82 – 90
- Jeremia Limbongan, 2007. Morfologi Beberapa jenis sagu potensial di papua. *Jurnal penelitian dan pengembangan pertanian* Vol, 25 Nomor 1 2007. Badan Penelitian dan pengembangan penelitian
- Kasus, S., Toko, P. and Kota, P. (no date) 'IMPLEMENTASI E-COMMERCE SEBAGAI MEDIA PENJUALAN ONLINE', 29(1).
- Solihat, A.N. and Arnasik, S. (2018) 'Pengaruh Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Oleh', II(X).
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RAD* (Alfabeta, Bandung)